

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memiliki peran pokok dalam mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan serta membantu dalam pengambilan keputusan. Banyak pemangku kepentingan, termasuk manajemen, pemegang saham, pemerintah dan kreditur, sangat memerlukan laporan keuangan. Pemegang saham berhak mendapatkan informasi kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaannya. Informasi ini digunakan oleh pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan untuk membuat keputusan apakah perusahaan tersebut memberikan manfaat atau tidak kepada mereka. Oleh karena itu, laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk pengelolaan entitas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Abdillah et al. 2019). Penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan semua pihak yang membutuhkan. Semua perusahaan wajib menginformasikan laporan keuangannya yang dibuat sesuai standar akuntansi dan diaudit oleh auditor yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Fahmi, 2012).

Perusahaan yang sudah go public diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Laporan keuangan dikatakan mengandung informasi yang relevan apabila informasi tersebut disampaikan secara tepat waktu dan mempunyai manfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan. Keberadaan laporan keuangan dapat mengubah atau

mendukung harapan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan berinvestasi, dan menerima konsekuensi dari tindakan yang telah diambil. Informasi laporan keuangan dikatakan tidak relevan apabila terjadi penundaan publikasi laporan keuangan yang tidak semestinya (Abdillah et al. 2019). Lebih lanjut, dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), laporan keuangan yang baik haruslah dapat dilakukan secara cepat dikarenakan laporan keuangan bersifat relevan. Ketepatan waktu pengiriman laporan keuangan kepada publik sangat penting untuk menjaga relevansi informasi dalam laporan keuangan (Praditya dan Fitriany, 2013).

Sektor aneka industri di Indonesia kini telah berkembang pesat. Sektor aneka industri merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dunia investasi. Sektor aneka industri bisa meliputi industri otomotif dan komponennya, tekstil dan garment, kabel dan elektronika. Sektor ini juga bisa masuk ke dalam sektor bersiklus karena permintaannya yang dapat berubah-ubah. Sektor aneka industri merupakan sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis karena krisis bisa melemahkan permintaan akan produk dari industri yang bisa berakibat kerugian bagi perusahaan di dalamnya. Namun ketika ekonomi mengalami peningkatan sektor ini juga akan mengikuti untuk meningkat (Herlambang, 2016)

Fenomena terkait pelaporan keuangan masih seringkali ditemukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat beberapa

perusahaan yang sudah *go public* yang di rentang tahun 2018 – 2021 mengalami *audit report lag*.

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Menyampaikan Laporan
Tahunan yang Telah Diaudit Melebihi Batas Waktu yang Ditentukan
Tahun 2018-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Audit report lag</i>			
			2018	2019	2020	2021
1	ARGO	Argo Pantes Tbk	129	146	147	147
2	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	87	140	65	60
3	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	168	191	207	210
4	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	87	111	151	91
5	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	117	117	150	89

Sumber : www.idx.co.id

Pada Tabel 1.1 perusahaan Argo Pantes Tbk dan Sumi Indo kabel Tbk mengalami *Audit Report Lag* yang panjang pelaporan keuangan dari tahun 2018-2021, selanjutnya perusahaan Gajah Tunggal Tbk mengalami *Audit Report Lag* pelaporan keuangan pada tahun 2019, dan perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk serta Tifico Fiber Indonesia Tbk mengalami *Audit Report Lag*

yang panjang pada pelaporan keuangan di tahun 2020. Berdasarkan data tersebut peneliti mengambil perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

Audit report lag adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan dari akhir tahun buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan. Dalam proses penyelesaian audit, auditor harus mematuhi standar audit yang ditetapkan oleh Asosiasi Akuntan Publik. Salah satu standar audit yang harus dipenuhi oleh auditor independen adalah Standar Pekerjaan Lapangan. Dalam penerapan standar audit ini, auditor harus mempertimbangkan risiko audit yang akan dihadapi. Oleh karena itu, untuk memenuhi pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar serta tingginya risiko audit yang dihadapi, auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses penyelesaian audit sehingga berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan (Abdillah et al, 2019). *Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan dari akhir tahun buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan. Rentang waktu tersebut menunjukkan lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Danang, 2017). Semakin lama-waktu penyelesaian audit maka semakin berkurang relevansi informasi laporan keuangan kepada investor. Sebaliknya semakin cepat waktu penyelesaian audit maka relevansi informasi laporan keuangan akan semakin meningkat.

Frekuensi rapat komite audit, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* sebagai variable-variabel yang mempengaruhi variabel *Audit Report Lag*.

Variabel pertama yang mempengaruhi *audit report lag* adalah frekuensi rapat komite audit. Selanjutnya yang menjadi fokus penelitian ini adalah pertemuan komite audit. Rapat komite audit diatur dalam peraturan jasa keuangan no (55/POJK.04/2015) pada bab IV pasal 13 dijelaskan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala sebanyak 1 kali dalam 3 bulan atau setidaknya 4 kali dalam setahun. Pada peraturan jasa keuangan pasal 10 dijelaskan beberapa poin tugas dan tanggung jawab yang perlu dilakukan komite audit yaitu antara lain di poin c disebutkan komite audit memiliki kewenangan untuk memberikan pendapat independen jika terjadi perbedaan pendapat antara manajemen, lalu di poin d bahwa komite audit memiliki kewenangan untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris dalam penunjukkan akuntan, dan di poin g disebutkan bahwa komite audit memiliki tugas untuk menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan. Poin wewenang komite audit dalam menjalankan tugasnya ditambahkan pada pasal 11 di poin b yakni berkomunikasi langsung dengan akuntan. Dari beberapa poin pendukung di peraturan OJK terkait wewenang dan tugas komite audit, penulis menyimpulkan semakin banyak rapat yang dilakukan komite audit akan lebih banyak diskusi dan dapat mempercepat ARL, hal tersebut juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Naimi, 2010) yang menemukan bahwa Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap ARL.

Variabel kedua yang mempengaruhi *audit report lag* adalah *Return On Assets*. Menurut Sumadji dan Pratama (2006) profitabilitas merupakan kemungkinan yang diprediksi untuk mendatangkan keuntungan atau laba. Tingkat

profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *Return On Assets*. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka laba yang dihasilkan akan semakin besar. Perusahaan yang mengalami kerugian akan memperpanjang pelaporan audit perusahaan (Putri dan Samin, 2016). Menurut Carslow (1991) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan. Auditor memegang prinsip kehati-hatian selama proses audit jika mempercayai keuntungan yang rendah atau kerugian mungkin dikarenakan oleh sebuah keuangan perusahaan yang gagal dan kecurangan informasi tentang laba oleh manajemen, yang mana auditor akan menginformasikan berita buruk terhadap investor dan pihak-pihak yang berkepentingan. Di sisi lain, jika perusahaan untung, *audit report lag* akan lebih singkat/cepat dan kabar baik akan segera dikomunikasikan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, *audit report lag*-nya akan lebih lama dibanding perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Karena perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan membawa dampak buruk yang menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Ariyani dan Budiarta (2014) menyatakan profitabilitas berdampak nyata pada *audit report lag*. Hasil penelitian Vuko dan

Cular (2014) juga menyatakan profitabilitas berdampak nyata pada *audit report lag*.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *audit report lag* dan merupakan variabel ketiga adalah *Debt To Equity Ratio. Leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan mencerminkan semakin tingginya risiko perusahaan (Putri dan Samin, 2016). Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk (*bad news*) yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian berita buruk (*bad news*) perusahaan kepada investor dan pihak-pihak lainnya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, *audit report lag*-nya lebih lama. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah, *audit report lag*-nya lebih cepat/pendek. Angruningrum & Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berdampak nyata pada *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vuko & Cular (2014) juga menyatakan bahwa *leverage* berdampak nyata pada *audit report lag*.

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa sampai dengan saat ini masih ada beberapa perusahaan *go public* yang mengalami *audit report lag* panjang/lama. Hal ini menjadikan peneliti ingin membuktikan secara empiris apakah frekuensi rapat komite audit, profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh pada *audit report lag* (Studi pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2020)”).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen berupa frekuensi rapat komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang melakukan pengujian empiris dalam bidang yang sama yaitu tentang pengaruh frekuensi rapat komite audit, profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan *leverage* yang diukur dengan DER pada *audit report lag* namun dengan obyek yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Investor dapat menentukan pilihannya dalam berinvestasi pada perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dengan lebih cepat dan tepat guna mencegah kerugian bagi investor dan memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan yang besar dikarenakan tepatnya pilihan investasi yang mereka berikan.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan cara menyerahkan laporan keuangan yang telah audit kepada OJK dengan lebih cepat, sehingga laporan keuangan tersebut juga dapat digunakan dengan lebih cepat pula pada pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti yang meliputi jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, analisis data yang digunakan, dan rancangan pembahasan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian yang meliputi hasil analisis deskriptif, analisis kuantitatif, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu : 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.